TERPAAN TAYANGAN BERITA MENGENAI KASUS KORUPSI KADER PARTAI DEMOKRAT TERHADAP KEPERCAYAAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK UNIVERSITAS PADJAJARAN KEPADA PRESIDEN RI

Azka Haria Fitra Agus, Rubahatie HS. Dick, Agus Setiaman
Universitas Padjajaran

ABSTRAK

Penelitian dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Padjajaran Jl. Jatinangor-Sumedang Km 21 bertujuan untuk mengetahui bagaimana perhatian, Kapasitas, strategi fokus dan keterlibatan saat menonton berita tentang kasus-kasus korupsi yang menyebabkan kader Demokrat di legislatif yang ditayangkan oleh Metro TV tentang mahasiswa kepercayaan FISIP Unpad kepada Presiden RI. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan teknik deskriptif dan analisis tabulasi silang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan studi literatur. Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran angkatan B 2009. Hasil penelitian ini adalah terpaannya berita di Metro TV tentang kasus korupsi yang menjerat kader Partai Demokrat dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan mahasiswa FISIP Unpad menjadi Presiden RI. Dari variabel kapasitas penelitian ini, fokus strategis, serta keterlibatan responden untuk menunjukkan dalam kategori sedang, hanya perhatian yang ada di kategori tinggi. Peneliti menyarankan agar siswa harus lebih berhati-hati dan kritis ketika mereka menonton berita di setiap media. Berpikir kritis memungkinkan kita untuk memilah informasi mana yang perlu kita jelajahi. Penting untuk menghindari dampak buruk jika kita tidak secara selektif menentukan informasi yang kita dapatkan dari televisi

Kata-kata Kunci: Korupsi, Kader Demokrat, Kepercayaan

EXPOSURE IMPRESSIONS AT METRO TV NEWS CONCERNING CORRUPTION CASE INVOLVING CADRE FROM DEMOCRAT PARTY IN LEGISLATIVE TOWARD STUDENT'S TRUST FROM FACULTIES OF SOCIAL AND POLITICAL SCIENCE PADJAJARAN UNIVERSITY TO INDONESIAN PRESIDENT

ABSTRACT

The research conducted at the Faculty of Social and Political Sciences Padjajaran Jl. Jatinangor-Sumedang Km 21 aims to determine how attention, Capacity, focusing strategy and involvement when watching the news about corruption cases that led cadre of Democrats in the legislative aired by Metro TV on the trust student FISIP Unpad to President RI. This research uses a quantitative descriptive with the descriptive techniques and cross tabulation analysis. This research uses the collecting data technique through questionnaires, interviews, and literature study. Samples of this research are students majoring in Government Science Faculty of Social and Political Sciences Padjajaran University B 2009 generation. The results of this study is the exposure at Metro TV news about the corruption case that ensnared the Democratic Party cadres can affect the levels of reliance student FISIP Unpad to President RI. From variables of this research capacity, strategic focusing, as well as the involvement of respondents to show in the category of middle, only attention that is in the high category. Researchers recommend that students should be more careful and critical when they watching news in any media. Critical thinking allows us to sort out which information we need to explor. It is necessary to avoid adverse impacts if we do not selectively to determine the information that we get from television

Keywords : Corruption, Demokrat Cadre, Trust

Korespondensi: Azka Haria Putri. Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363 Email: haria.azka@gmail.com

PENDAHULUAN

Media massa seketika menjadi sumber konsumsi informasi sehari-hari bagi masyarakat. Berbagai lapisan, berbagai tingkat kasta manusia, menerima berbagai informasi yang disebarkan oleh media massa. Pengertian komunikasi massa sendiri, merujuk pada pendapat Tan dan Wright, merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu (Ardianto, 2004 : 3).

Perkembangan media massa saat ini meningkat tajam seiring meningkatnya kebutuhan manusia akan informasi, karena media massa secara langsung mendukung aktifitas masyarakat. Pada hakikatnya media adalah perpanjangan lidah dan tangan yang berjasa meningkatkan kapasitas manusia untuk mengembangkan struktur sosialnya (Rivers, 2001: 27).

Tidak diragukan lagi televisi merupakan aktivitas waktu luang paling populer di dunia. Di seluruh dunia ini akan ada 3,5 milyar jam dihabiskan untuk menonton televisi (Kubeyn & Csikzentmihalyi).

Menurut data dari Nielsen, *"The average household in america has the television turned on for eight hours and 11 minutes a day"*. Lebih dari sepertiga hari mereka digunakan untuk menonton televisi, walaupun banyak juga dari mereka yang menonton televisi sambil melakukan aktifitas yang lain.

Peran televisi merambah ke berbagai aspek kehidupan. Misalnya dalam bidang pendidikan, ekonomi, budaya, politik dan hiburan. Seperti dengan ditayangkannya program kuis cerdas cermat, pengenalan terhadap kebudayaan Indonesia, sampai kepada program infotainment yang menyajikan informasi tentang dunia selebriti. Semuanya itu telah memudahkan kita untuk menerima pesan dari informasi yang diberikan nara sumber melalui televisi dan disebarkan kepada khalayak, sungguh menakjubkan hanya dengan sekali pandang televisi kita bisa mendapatkan banyak informasi yang global.

Menurut Ibnu Hamad (2004:XV) dalam bukunya *Konstruksi realitas politik dalam media massa* ada lima aspek yang membuat media massa penyinga dalam kehidupan politik, yaitu:

Pertama, daya jangkauannya yang sangat luas dalam menyebarkan informasi, yang mampu melewati batas wilayah (geografis), kelompok umur, jenis kelamin dan status sosial-ekonomi (demografis) dan perbedaan paham dan orientasi (psikografis). Dengan begitu, suatu masalah politik yang dimediasikan menjadi perhatian bersama di berbagai tempat dan kalangan.

Kedua, kemampuannya dalam melipatgandakan pesan yang luar biasa. Sejumlah berita dapat dilipat-gandakan jumlah eksemplarnya, penayangannya, sehingga berdampak besar terhadap khalayak.

Ketiga, setiap media bisa mewacanakan sebuah peristiwa politik sesuai pandangannya masing-masing.

Keempat, tentu saja dengan fungsi agenda setting yang dimilikinya, media memiliki kesempatan yang sangat luas untuk menyebarkan berita politik. Belum tentu berita politik yang menjadi agenda media menjadi agenda publik juga.

Kelima, pemberitaan peristiwa politik oleh suatu media lazimnya berkaitan dengan media lainnya hingga membentuk rantai informasi. Hal ini akan menambah kekuatan tersendiri terhadap penyebaran pemberitaan politik dan dampaknya terhadap publik. Maka semakin kuatlah peran media dalam membentuk opini publik.

Sejak tahun 2000 Metro TV telah menyampaikan visi misi sebagai televisi yang menyajikan program berita, hiburan dan gaya hidup yang berkualitas. MetroTV dikenal sebagai *The Election Channel* Referensi Pemilu Indonesia sejak tahun 2004 dilanjutkan pada tahun 2009 dengan visi untuk mengedukasi masyarakat melalui program-program *election* dan *event* pemilu yang merupakan titik awal ketika seluruh masyarakat ikut berperan langsung dalam prosesi politik secara demokrasi¹. Melalui *triangle strategy* yaitu *positioning-diferensiasi-brand* merupakan sebuah ‘intisari’ strategi yang digunakan oleh Metro TV yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan segala aktivitas perusahaan yang menjadi landasan bagi keunggulan kompetitif jangka panjang merupakan sebuah ide yang valid. *Triangle Strategy* inilah yang membawa masyarakat untuk memaknai dengan jelas program

The Election Channel 2009 dibanding dengan program yang ditawarkan oleh kompetitor.

Semenjak Metro TV mengklaim dirinya sebagai televisi berita dengan mengangkat program *The Election Channel* maka semenjak itu juga Metro TV secara langsung dan terbuka mengikuti berbagai perkembangan yang terjadi pada pemerintahan SBY. Metro TV sebagai Industri Media berperan sebagai kamera pengintai bagi kinerja pemerintah yang kemudian dipersembahkan melalui media sebagai hasil interpretasi mereka. Namun tidak hanya itu, dari fenomena MetroTV ini kita dapat melihat peran *Hegemony* media. Metro TV berupaya menanamkan kerangka berpikir tertentu kepada *audiens* mereka. Kritik menjadi suguhan disetiap acara yang disajikan. Metro TV seperti ingin menanamkan idiologi tertentu kepada khalayak yang menonton. Pagi hari, ketika kita menonton MetroTV, acara “Editorial Media Indonesia” sudah menanti. Disusul dengan “*Eight to Eleven Show*”. Sore hari kita akan disuguhkan acara Metro Realitas, Metro Hari Ini, sampai pada Suara Anda.

Setelah terpilihnya partai Demokrat sebagai pemenang pilpres 2009 untuk kedua kalinya, Metro TV tetap gencar untuk selalu memberitakan berbagai peristiwa dan kejadian-kejadian yang menyangkut Partai Demokrat. Kasus-kasus yang menimpa Partai demokrat, baik itu masalah kadernya atau konflik internal partai selalu sering menjadi *headline* diberbagai acara yang disajikan Metro TV. Tentunya masyarakat melihat apa yang

¹ Mediaindonesia.com, 24 Mei 2008

terjadi pada Partai Demokrat, apalagi Partai Demokrat adalah partai pemenang pemilu. Semakin gencarnya pemberitaan tentang partai demokrat oleh Metro TV, semakin masyarakat dibentuk untuk berpandangan sesuai cara pandang Metro TV sebagai media yang menyajikan informasi tersebut.

Ramainya pemberitaan mengenai kasus korupsi yang menjerat kader Partai Demokrat yang duduk di Legislatif ini, tentunya dapat menurunkan citra Partai Demokrat dan akibat lebih lanjutnya akan menurunkan elektabilitas Partai Demokrat dalam menghadapi persaingan dengan partai lainnya, sehingga lama-kelamaan membuat Partai Demokrat gerah.

Bahkan Partai Demokrat sempat mengadakan Metro TV ke KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) karena merasa bahwa pemberitaan yang ditayangkan oleh Metro TV seputar kasus korupsi yang menimpa kader mereka terlalu berlebihan dan dipengaruhi oleh kepentingan politik pemiliknya. Seperti kasus yang menimpa Angelina Sondakh, dan Nazzaruddin. Metro TV dianggap mengeneralisasi bahwa semua kader Partai Demokrat terlibat korupsi, sehingga hal ini bisa memperburuk citra Partai Demokrat.

Susilo Bambang Yudhoyono yang merupakan Presiden Republik Indonesia dan juga Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat tentunya juga merasa resah terhadap berbagai kasus yang menimpa Partai Demokrat. Secara tidak langsung berbagai kritikan yang ditujukan kepada Partai Demokrat juga merupakan kritikan atas dirinya. Banyak kalangan yang menilai dia telah gagal

membersihkan partainya dari korupsi, padahal moto politik yang bersih dan santun selalu digembar-gemborkan ketika awal berdirinya Partai Demokrat ini.

Dampak yang terasa tidak hanya terhadap citra Partai Demokrat, orang-orang pun mulai meragukan kemampuan SBY untuk dapat memberantas korupsi di Indonesia, karena untuk memberantas korupsi di dalam partainya saja tidak bisa, apalagi memberantas korupsi di seluruh wilayah Indonesia. Tanggapan-tanggapan negatif terus bermunculan, kinerja SBY makin disorot, berbagai kritik dan demonstrasi silih berganti datang untuk menuntut janji-janji yang pernah diucapkan oleh SBY pada saat kampanye pemilihan umum. Rakyat semakin kritis, mahasiswa mulai menunjukkan tajinya sebagai insan intelektual yang dapat melakukan perubahan, berbagai aksi dilakukan oleh mahasiswa, seperti tuntutan, tudingan, membentuk aksi kesatuan mahasiswa, sampai ke demonstrasi yang menjurus ke aksi anarkis.

Dari permasalahan ini kita bisa mencari tahu bagaimana terpaan tayangan berita di Metro TV yang gencar mengenai berbagai kasus korupsi yang melibatkan kader Partai Demokrat yang duduk di lembaga legislatif dengan kepercayaan mahasiswa terhadap Presiden SBY dengan fokus kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif.

Metode kuantitatif deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Mereka menyebut metode deskriptif ini sebagai penelitian survey atau penelitian observasional (Rakhmat, 1999:24-25).

Oleh Azwar dinyatakan sebagai prosedur penelitian yang menekankan pada data data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistic (Azwar, 2003:5).

Pada dasarnya penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat (koentjaraningrat, 1990:156).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang telah disusun secara tertulis sesuai dengan operasionalisasi variabel, dan merupakan alat untuk mendapatkan data primer dari penelitian. Peneliti menggunakan kuesioner. Pertanyaan dalam kuesioner ini dengan pertanyaan alternatif jawaban (tertutup); (2) wawancara, yaitu teknik komunikasi yang dilakukan secara langsung untuk memperoleh keterangan secara lisan dengan pihak yang terkait dan mendukung dalam

penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk melengkapi deskripsi untuk hasil penelitian nanti. Wawancara yang dilakukan dengan tanya jawab langsung dengan mahasiswa FISIP (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) dengan sifat informal dan tidak berstruktur; (3) studi kepustakaan, diperoleh melalui pengumpulan data teoretis yang berhubungan dengan teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti yaitu bertajuk komunikasi, pemasaran, branding, serta metode penelitian komunikasi.

Teknik Pengambilan Sampel

Cluster sampling digunakan untuk populasi yang sifatnya dalam bentuk unit-unit khusus seperti agama, golongan, suku, bangsa, atau yang lainnya. Cluster sampling tidak memilih individu-individu sebagai anggota unit sampel, tetapi memilih rumpun-rumpun populasi sebagai anggota unit populasi (Burhan Bungin 2009:113).

Multi Stage Cluster Sampling merupakan salah satu model pengambilan sampel secara acak yang pelaksanaannya dilakukan dengan membagi populasi menjadi beberapa fraksi kemudian diambil sampelnya. Sampel fraksi yang dihasilkan dibagi lagi menjadi fraksi-fraksi yang lebih kecil kemudian diambil sampelnya. Pembagian menjadi fraksi ini dilakukan terus sampai pada unit sampel yang diinginkan.

Multi Stage Random Sampling ini berlangsung dalam tahapan-tahapan sampai kepada fraksi yang paling kecil.

Tahap 1, di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran terdapat 7 jurusan

yaitu: ilmu administrasi negara, ilmu hubungan internasional, ilmu kesejahteraan sosial, ilmu pemerintahan, antropologi, ilmu administrasi bisnis, dan sosiologi. Dari ketujuh jurusan tersebut dilakukan pengundian kembali dengan cara di kocok dan terpilihlah jurusan Ilmu Pemerintahan.

Tahap 2, setelah mendapatkan jurusan Ilmu Pemerintahan, kemudian kita mencari angkatan yang masih aktif diperkuliahan, didapatkan angkatan yang masih aktif diperkuliahan adalah angkatan 2008, 2009, 2010, dan 2011. Dari keempat angkatan tersebut dilakukan pengundian kembali dengan cara dikocok, maka terpilihlah angkatan 2009.

Tahap 3, tahapan terakhir menentukan kelas yang akan dijadikan sampel. Di jurusan Ilmu Pemerintahan ini terdapat dua kelas yaitu kelas A dan kelas B, setelah dilakukan pengundian dengan cara dikocok maka terpilihlah kelas B sebagai sampel penelitian.

Setelah melakukan pengundian dari kluster terbesar sampai ke yang terkecil, maka didapatkan sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran jurusan Ilmu Pemerintahan kelas B angkatan 2009 yang berjumlah 65 orang

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Spearman*, skala pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal, dengan uji statistik *Spearman* atau yang disebut juga dengan *Rank Order Correlation*. Setiap data yang diperoleh, baik variabel X dan variabel Y di rangking masing-masing berdasarkan skor masing-masing dari yang terbesar hingga yang terkecil,

yaitu 1, 2, 3, ... n (Siegel, 1985:250) dengan rumus sebagai berikut:

- Skor data rangking
- Hitung selisih rangking pasangan
- Selisih pasangan dikuadratkan
- Jumlahkan hasil penghitungan dari seluruh sampel
- Hitung T_x dan T_y dengan rumus:

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

Dengan ketentuan:

T = Besarnya faktor koreksi

t = Jumlah rank kembar dari jumlah variabel yang dimiliki skor sama

- Masukan data ke dalam rumus *Rank Spearman*:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n(n^3 - 1)}$$

; apabila tidak ada nilai pengamatan yang sama

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2 \sqrt{\sum x^2 \cdot \sum y^2}}$$

; apabila ada nilai pengamatan yang sama dimana:

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$

Keterangan:

X = Skor item

Y = Skor total

t = jumlah rank yang sama pada kategori tertentu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini ternyata terpaan tayangan di Metro TV mengenai kasus korupsi kader Partai Demokrat berdampak pada kepercayaan mahasiswa FISIP kepada Presiden RI. Variabel-variabel dari terpaan tayangan sebagian besar berada pada kategori sedang dan tinggi dalam dampaknya terhadap kepercayaan mahasiswa FISIP kepada Presiden RI. Disini bisa kita lihat pengaruh atensi, Focusing Strategic, Involvement, serta Kapasitas ketika menonton berita di televisi menjadi variabel penting dalam pembentukan opini mahasiswa, sehingga ada perubahan-perubahan pandangan yang terjadi, sesuai dengan yang diberitakan di televisi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang terpaan tayangan berita di Metro TV mengenai kasus korupsi yang menjerat kader Partai Demokrat di legislatif terhadap kepercayaan mahasiswa FISIP Unpad kepada Presiden RI, maka dapat diambil simpulan diantaranya sebagai berikut:

Atensi dapat berdampak terhadap kepercayaan seseorang. Dalam penelitian ini, sebagian besar atensi responden terhadap tayangan berita mengenai kader Partai Demokrat yang terjerat kasus korupsi di legislatif berada pada kategori sedang. Dampaknya terhadap kepercayaan kepada presiden dalam kategori sedang juga. Dan tingkat atensi yang tinggi berdampak pada tingkat kepercayaan yang sedang kepada presiden. Atensi disini secara tidak langsung berdampak pada tingkat kepercayaan seseorang pada tokoh yang ditampilkan televisi. Namun, bukan berarti ketika

atensi seseorang tinggi terhadap sebuah tayangan, maka dampak dari tayangan tersebut juga tinggi. Ada faktor-faktor lain seperti pengaruh orang dan sumber lain serta cara menonton yang dapat mempengaruhi dampak dari tayangan tersebut.

Sub variabel kedua yaitu kapasitas. Kapasitas juga dapat berdampak terhadap kepercayaan seseorang. Dalam penelitian ini, sebagian besar kapasitas responden terhadap tayangan berita mengenai kader Partai Demokrat yang terjerat kasus korupsi di legislatif berada pada kategori sedang. Dampaknya terhadap kepercayaan kepada presiden dalam kategori sedang juga. Dan tingkat kapasitas yang tinggi berdampak pada tingkat kepercayaan yang sedang kepada presiden, walaupun ada sebagian lagi juga mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi kepada presiden. Kapasitas bergantung kepada kebutuhan informasi seseorang. Frekuensi dan durasi seseorang dalam menonton sebuah tayangan televisi tergantung jumlah informasi yang dibutuhkan seseorang. Jika kebutuhan informasi seseorang tinggi, maka kapasitas seseorang dalam menonton tayangan televisi akan cenderung tinggi juga.

Dalam penelitian ini, sebagian besar *focusing strategic* responden terhadap tayangan berita mengenai kader Partai Demokrat yang terjerat kasus korupsi di legislatif berada pada kategori sedang. Dampaknya terhadap kepercayaan kepada presiden dalam kategori sedang juga. Kegiatan-kegiatan yang kita lakukan ketika menonton televisi akan mempengaruhi keutuhan informasi yang nantinya akan kita pahami. Walaupun dampak dari cara menonton televisi

terhadap tingkat kepercayaan seseorang tidak begitu terasa, namun faktor ini dapat menjadi penghalang bagi keberhasilan dari dampak televisi.

Involvement (keterlibatan hal lain) juga dapat berdampak terhadap kepercayaan seseorang. Dalam penelitian ini, sebagian besar *involvement* ketika menonton tayangan berita mengenai kader Partai Demokrat yang terjerat kasus korupsi di legislatif berada pada kategori sedang. Dampaknya terhadap kepercayaan kepada presiden dalam kategori sedang juga. Selain media-media yang ada, orang lain juga bisa jadi penentu dan pembentuk opini kita, sering kali ketika kita sedang menyaksikan televisi bersama keluarga atau teman terjadi interaksi akibat dari informasi yang diberitakan. Dalam keadaan tersebut seseorang biasanya akan memunculkan opini-opini nya sehingga terjadi diskusi kecil diantara orang-orang yang menonton tersebut. Disinilah pengaruh orang lain terhadap pembentukan opini sampai ke kepercayaan seseorang terhadap informasi tersebut muncul, dan ketika mereka merasa tidak cukup puas dengan informasi yang mereka peroleh, bisa jadi mereka mencari informasi-informasi melalui sumber-sumber lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ardianto, Elvinaro dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bakhtiar, Amsal. 2004. *Filsafat Ilmu*. 2007. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Baksin, Askurifai. 2006. *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- _____. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, Onong Uchjana. 1992. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek- cet 6*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamad, Ibnu, 2004. Dr, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: granit 2004
- Hidayat S.E. M.Si., Taufik dan Nina Istiadah, S.T. 2011. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 19 Untuk Mengolah Data Statistik Penelitian*. Jakarta: PY. TransMedia Jl. Moh. Kahfi II No. 12 A Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
- Hofmann, Ruedi, 1999. *Dasar-dasar Apresiasi Program Televisi*. Jakarta: Grassindo
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa Sebuah Analisa Media Televisi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Mayer, R.C., Davis, J.H., & Schoorman, F.D. 1995. *"An Integrative Model of"*
- McQuail. 2000. *Mass Communication Theory*. London: Sage Publications Inc. 1 Oliver's Road 55 City Road
- Moen. R Darly, Don Ranly. 1980. *News Reporting and Editing*. California: Wadsworth.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya

- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Newsom, Doug; Wollert, James A. 1985. *Media Writing, News for The Mass Media*. California: Wadsworth.
- Organizational Trust”, Academy of Management Review.
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Singarimbun dan Effendy. 1987. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta : LP3ES
- Sternberg, R. J. (2006). Cognitive psychology. (4th ed.). Belmont: Thompson Wodsworth
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sumadiria, Haris. 2005. *Menulis Berita dan Feature (Panduan Praktis Jurnalis Profesional)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wahyudi, 1986, *Media komunikasi massa televisi*, Bandung: Alumni
- William L. Rivers, Jay W., Jensen Theodore Peterson, *Media Massa Masyarakat Modern, Edisi Kedua*, Prenada Media Group, Jakarta Kencana, 2008
- Zand, D. (1972), “Trust and Managerial Problem Solving“, Administrative Science Quarterly.